

## **OPTIMALISASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Rosmiyati<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Kamaluddin Abunawas<sup>3</sup>, Mukhtar Mas'ud<sup>4</sup>**  
UIN Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** The basis for implementation Al-Qur'an education includes Government policies, financing, namely funding sources, education management functions in the implementation of Al-Qur'an education, utilization of human resources, and members as well as students. Implementation challenges of Al-Qur'an education, among others: the era of globalization, human moral decadence, and prioritizing world affairs that can provide something material and less inclined to pursue amaliyah for preparation and provision in the hereafter. Expectations in the implementation of Al-Qur'an education, among others: building believers and increasing intelligence in the field of religion, increasing friendship and Ukhuwah Islamiyah relations, and centers of knowledge in society, namely the implementation of Al-Qur'an education provides great hope for Muslims, namely the information center for the development of Islamic knowledge, the center for fostering Islamic knowledge, and the Islamic religious consultation center.*

***Keywords:** Al-Qur'an, Education, Knowledge.*

### **I. PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an yang ada di Indonesia merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an yang merupakan pendidikan keagamaan jalur pendidikan nonformal harus didukung oleh seluruh komponen masyarakat Islam agar dapat terintegrasi dalam kehidupan beragama. Integrasi yang dimaksud adalah penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an harus menjadi benteng dalam masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di luar sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an telah dilegitimasi oleh Pemerintah, di antaranya termaktub di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dan KMA No. 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Legitimasi tersebut sebagai indikator bahwa penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an di Indonesia memiliki ruang gerak yang luas. Jika seandainya Pemerintah tidak melegitimasi penyelenggaraan dan eksistensinya, maka akan berimplikasi pada implementasi pendidikan Al-qur'an di lapangan, yakni kepedulian masyarakat akan berkurang mengingat adanya rasa kewaspadaan yang tinggi akan dampak sosial yang diterimanya. Misalnya, mendapat sorotan dan atau hambatan dari suatu lingkungan yang tingkat religiusnya masih rendah.

Penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an tidak luput dari tantangan yang dihadapinya, di antaranya pemanfaatan sumber daya manusia yang tidak profesional atau

memiliki niat yang tidak relevan dengan tujuan dan fungsi pendidikan Al-qur'an, akan tetapi memiliki tujuan lain. Pendidikan Al-qur'an sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat duniawi. Padahal penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam bidang agama. Kendala lain adalah pengaruh era globalisasi saat ini yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Islam. Seperti halnya saat ini, penggunaan internet memberikan manfaat positif namun juga memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan aspek apektif terutama kepada generasi muda. Dampak tersebut menjadikan manusia memiliki dekadensi moral sehingga mempengaruhi proses penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an, sehingga perhatian pada pendidikan keagamaan tidak lagi menjadi hal yang utama, melainkan sebagai suatu kegiatan seremonial. Dengan legitimasi yang diberikan Pemerintah dan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim merupakan potensi yang perlu dibina dan dikembangkan secara kontinyu dan komprehensif.

Kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak dapat menyelenggarakannya. Karena kendala yang ada menjadi pertimbangan dalam setiap langkah penyelenggaraan agar dapat berlangsung dengan baik walaupun dinamika pendidikan Al-qur'an tidak luput dari faktor penghambat. Usaha maksimal dalam upaya mengatasi kendala adalah bagaimana mengatasi paradigma masyarakat bahwa eksistensi pendidikan Al-qur'an yakni moral dan tingkahlaku manusia agar lebih baik sesuai dengan kaidah Islam dan norma sosial kemasyarakatan lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an memiliki suatu harapan besar bagi umat Islam, yakni membangun manusia yang beriman dan memiliki pengetahuan dan wawasan keislaman. Eksistensi pendidikan Al-qur'an memberikan suatu harapan bagi umat Islam, apabila pengelolaannya dilakukan dengan pendekatan sosial dan manajemen. Pendekatan sosial yang dimaksudkan adalah penyelenggara pendidikan Al-qur'an mampu melakukan hubungan dan komunikasi di sekitar pendidikan Al-qur'an berada agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Dan pendekatan manajemen yang dimaksud adalah penyelenggara pendidikan Al-qur'an mampu mengelola organisasi secara optimal dengan pendekatan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/pergerakan), dan *controlling* (pengawasan). Dengan melakukan pendekatan tersebut, pembinaan dan pengembangan pendidikan Al-qur'an memberikan suatu harapan bagi umat Islam, bangsa, dan Negara RI.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Dasar Penyelenggaraan**

#### **1. Kebijakan Pemerintah**

Penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an diselenggarakan berdasarkan kebijakan Pemerintah, antara lain:

- a. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
Pasal 1 butir 2:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pasal 1 butir 12:

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pasal 1 butir 16:

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pasal 30 ayat:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja*, *samanera*, dan bentuk lainnya yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 55 ayat (1):

Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

## PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

## Pasal 8 ayat:

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## Pasal 23 ayat:

1. Pendidikan Al-qur'an atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
2. Kurikulum pendidikan Al-qur'an bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta akhlak mulia.
3. Pendidikan Al-qur'an dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

## 1) KMA Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam

## Pasal 1:

Dalam peraturan menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam.
2. Pendidikan diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar pondok pesantren dalam bentuk ma'had aly, diniyah takmilyah, pendidikan al-Qur'an, pengajian kitab, dan sebagainya.
3. Pendidikan Al-qur'an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam.

## Pasal 2:

Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, dan

- c. Mengembangkan pribadi *ahlakul karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

## 2. Pembiayaan

Pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an merupakan kebutuhan mendasar dalam melakukan pembinaan dan pengembangan pendidikan keagamaan dalam masyarakat. Karena tanpa pembiayaan yang cukup, maka implementasi pendidikan Al-qur'an tidak dapat dilakukan secara optimal. Pembiayaan pendidikan Al-qur'an akan mendorong pelaksanaan dan motivasi kerja secara optimal. Sumber pembiayaan pendidikan Al-quran bersumber dari orangtua siswa, organisasi, instansi pemerintah dan swasta serta masyarakat. Pemanfaatan dana pendidikan Al-quran yang ada harus tepat sasaran untuk terwujudnya program pendidikan Al-qur'an. Dan untuk menggunakan pembiayaan pendidikan Al-qur'an dilakukan secara terbuka bahkan diperlukan musyawarah dan kebersamaan untuk menentukan penggunaan dana yang ada.

Penggunaan dana dalam pembiayaan pendidikan Al-qur'an adalah:

1. Penggunaan dana keperluan organisasi
2. Penggunaan dana keperluan pembinaan dan pengembangan.
3. Penggunaan dana konsumsi dan penyelenggaraan acara.

Untuk terselenggaranya pembiayaan dengan akuntabilitas, maka setiap enam bulan dilakukan rapat atau musyawarah yang berkaitan dengan pendanaan dan pembiayaan pendidikan Alqur'agar tidak terjadi kekosongan dana atau adanya utang.

## 3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Al-qur'an secara efektif, manajemen pendidikan seyogyanya difungsikan. Syafaruddin (2003), menyebutkan fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Sedangkan Georger R. Terry (1978), telah menyederhanakan fungsi manajemen, terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dilihat dari prosesnya fungsi manajemen tersebut dapat dianggap cukup bagi aktivitas manajerial yang akan memadukan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya materil melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>1</sup>

Fungsi manajerial yang terdapat dalam proses kegiatan pendidikan Al-qur'an, adalah: (1) fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar terbebas dari kebodohan; (2) fungsi

---

<sup>1</sup>Sagaf, *Landasan Paradigma Manajemen Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta; Ip4m, 2009), h. 46.

pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan; (3) fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah; dan (4) fungsi religius, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia. Fungsi yang diatur oleh agama yang mewajibkan umatnya untuk mencari suatu ilmu dan menghindarkan diri dari aspek kebodohan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan berhubungan dengan manajemen yang diterapkan sebagai pemaknaan universal dari seni dan ilmu dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, pengawasan, personalia, dan profesionalitas.<sup>2</sup>

Menurut Buchari Zainun, ada beberapa prinsip organisasi dan manajemen, sebagai berikut:

1. Sesuatu kebijakan mengandung tujuan atau misi dari organisasi yang harus diberitahukan kepada pihak yang bertanggungjawab mencapainya. Dengan tujuan ini dapat diukur efisiensi kerja organisasi.
2. Semua pekerjaan yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan harus terperinci, terencana, serta diatur dengan sistematis hingga akibat duplikasi dan pemborosan dapat dibatasi, bahkan dalam beberapa hal duplikasi dapat dihindari.
3. Tugas, kewajiban, hak, dan tanggungjawab yang hendak diserahkan kepada petugas atau pejabat yang bertanggungjawab, rinciannya harus jelas dan dipahami. Tetapi untuk menjaga fleksibilitas dan timbulnya kemungkinan lain, maka kemungkinan diizinkan menambah perincian dengan tugas yang lain.
4. Pemberian tugas dan wewenang harus disertai dengan wewenang yang seimbang. Sedapatnya wewenang tersebut berada di mana tugas dilaksanakan.
5. Perlu adanya struktur organisasi sebagai gambaran dari hubungan wewenang dan tanggungjawab yang dapat dipergunakan sebagai alat penyalur tugas, tanggungjawab, dan wewenang, informasi, sumberdaya, dan perintah.
6. Setiap organisasi atau bagian organisasi dipimpin oleh seorang pemimpin yang mempunyai syarat kecakapan yang sesuai. Pemimpin yang cakap itu, semestinya orang yang mempunyai kemampuan melihat keseluruhan dari tujuan kesatuan organisasi yang dipimpinnya.
7. Koordinasi yang sempurna harus dipelihara dalam organisasi baik di antara anggota maupun kelompok pekerja dan satuan kerjanya agar sinergitas dalam berorganisasi berjalan dengan baik.
8. Organisasi hanya alat, karena itu harus disesuaikan kebutuhan tuntutan dan situasi. Perubahan suatu organisasi/reorganisasi hendaknya dipahami dan dilaksanakan oleh organisasi. Dan harus pula dijaga perubahan organisasi untuk

---

<sup>2</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 18.

tidak berhasil mengganggu stabilitas kerja berorganisasi dalam upaya mempengaruhi moral dan semangat kerja anggota organisasi.<sup>3</sup>

Secara eksplisit dikemukakan bahwa suatu sistem itu lebih cenderung bersifat terbuka. Hal ini dinyatakan dengan adanya aspek lingkungan yang berhubungan erat dengan bagian dari sistem yang berperan. Manajemen dipandang sebagai suatu sistem didasarkan pada asumsi bahwa organisasi merupakan sistem terbuka, tujuan organisasi mempunyai kebergantungan. Prinsip yang digunakan dalam manajemen berdasarkan sistem: (1) manajemen berdasarkan sasaran; (2) manajemen berdasarkan teknik; (3) manajemen berdasarkan struktur; (4) manajemen berdasarkan orang; dan (5) manajemen berdasarkan informasi.

Pendekatan sistem merupakan suatu metode atau teknik analisis yang secara khusus disebut analisis sistem (*system analysis*) terutama berfungsi dalam pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan (*decision making*). Dalam hal ini pendekatan sistem dikaitkan dengan metode ilmiah. Analisis sistem ini mencakup: (a) menyadari adanya masalah; (b) mengidentifikasi variabel yang relevan; (c) menganalisis faktor-faktor; dan (d) menentukan kesimpulan dalam bentuk program kegiatan.

Fungsi Manajemen Pendidikan adalah:

#### 1. *Planning* (Perencanaan)

Muhammad Fikry (1978), menguraikan bahwa perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan adalah proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai yang ditentukan. Perencanaan adalah upaya untuk memadukan antara cita-cita nasional dan resources yang ada. Dan, Fakry Gaffar, mengartikan perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Keputusan itu disusun secara sistematis, rasional, dan dapat dibenarkan secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang diperlukan.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip penyusunan organisasi berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Di antara prinsip organisasi yang tersurat dalam QS.Al-Maidah/5: 2

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 6-8.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 142.

Dan QS. At-Thalaq/65 : 7

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang terbatas rezkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>5</sup>

Dalam ajaran Islam, diperlukan organisasi. Rasulullah saw. bersabda bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada seorang shalat sendirian. Arti hadis ini mengisyaratkan bahwa keutamaan shalat berjamaah sama halnya dengan berorganisasi dengan baik. Kesulitan dapat dipermudah apabila dipikul bersama. Aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat bahwa hidup secara berjamaah atau berorganisasi, lebih besar keuntungannya daripada tanpa berorganisasi atau berjamaah.

## 2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Dalam berorganisasi harus ada prinsip tertentu agar pelaksanaan kegiatan organisasi tercapai sesuai dengan tujuan. Prinsip organisasi menurut Manulang,<sup>6</sup> yakni (a) adanya tujuan yang jelas, yakni tujuan organisasi harus ditetapkan sebelum perencanaan kegiatan dirumuskan karena rencana harus merujuk dan mengarah pada upaya tercapainya tujuan organisasi; (b) prinsip kerjasama, yakni tolok-ukur kesuksesan organisasi adalah adanya kerjasama di antara semua anggota organisasi.

## 3. *Actuating* (Pelaksanaan/Pergerakan)

Pergerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar ikhlas bekerja sebaik mungkin demi tercapainya organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Pentingnya unsur manusia, jelas terlihat dalam seluruh proses administrasi dan manajemen. Tujuan suatu organisasi yang telah ditetapkan untuk dicapai pada akhirnya haruslah dalam rangka peningkatan hidup manusia. Tepat tidaknya strategi dasar telah ditetapkan sebagai penunjuk arah yang hendak ditempuh oleh organisasi dalam rangka pencapaian tujuan itu hanya bermakna apabila diterima dan dilaksanakan oleh manusia. Karena itulah tidak dapat dipungkiri kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa sentralnya posisi manusia dalam organisasi, agar mereka mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik-baiknya.<sup>7</sup>

## 4. *Controlling* (Pengawasan)

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 818.

<sup>6</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, h. 187-188.

<sup>7</sup>Sondang, P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 129.

Pengawasan atau *controlling* adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengarahan dilakukan pimpinan organisasi.<sup>8</sup> Menurut Murdick, pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap: (a) menetapkan standar pelaksanaan; (b) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar; dan (c) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standard dan rencana.<sup>9</sup>

#### 4.Pemanfaatan Sumber Daya Manusia

Pemanfaatan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an sangat diperlukan untuk terlaksananya seluruh aktivitas pendidikan Al-qur'an. Apabila penyelenggara suatu pendidikan Al-qur'an tidak menggunakan tenaga dan pengurus yang tidak memiliki kompetensi sesuai bidang yang dibutuhkan oleh fungsi dan tujuan pendidikan Al-qur'an, maka *susnaibility* pendidikan Al-qur'an tidak dapat terwujud secara komprehensif dan bermutu. Akan tetapi diselenggarakan dengan apa adanya. Penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an seperti ini biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu yang bukan tujuan pengetahuan Islam sebagai pilar utama. Pemanfaatan sumber daya manusia sebagai penentu keberhasilan suatu pendidikan Al-qur'an sebagai pengemban misi pendidikan dan dakwah dalam masyarakat khususnya berkaitan dengan pengetahuan agama Islam.

Pemanfaatan sumber daya manusia dalam suatu pendidikan Al-qur'an terdiri dari 2 unsur:

1. Pemanfaatan sumber daya manusia dalam pengorganisasian, yaitu pemanfaatan sumber daya manusia yang berhubungan dengan pendidikan Al-qur'an. Biasanya yang dibutuhkan dalam pengorganisasian adalah orang yang memahami manajemen pendidikan atau memiliki pengetahuan manajerial yang tinggi dan atau memiliki kualifikasi ilmu manajemen pendidikan. Orang tersebut diyakini mampu membawa pendidikan Al-qur'an dapat berkembang dan bertahan secara optimal dan kontinyu.
2. Pemanfaatan sumber daya manusia dalam pembinaan, yaitu pemanfaatan sumber daya manusia yang berhubungan dengan pembinaan kepada peserta didik pendidikan Al-qur'an. Apabila pemanfaatan sumber daya manusia tidak memperhatikan kompetensi pembina, maka kualitas dan output peserta didik tidak akan bermutu. Untuk itu dibutuhkan tenaga yang mampu membina peserta didik dari aspek keilmuan dan keislaman. Biasanya yang dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan Al-qur'an adalah orang yang memiliki kualifikasi ilmu agama Islam yang cukup baik dan mampu mengkomunikasikan kepada peserta didik .

#### 5.Peserta Didik

---

<sup>8</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, h. 137.

<sup>9</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, h. 101.

Anggota pendidikan Al-qur'an dikategorikan sebagai peserta didik yang pada waktu tertentu mendapat bimbingan dari ustadz yang memberikan ceramah agama atau sebagai narasumber dalam pertemuan pendidikan Al-qur'an. Namun peserta didik memiliki perbedaan peserta didik lembaga pendidikan formal. Peserta didik non formal adalah orang dewasa, sedangkan peserta didik lembaga formal pada umumnya usia anak dan remaja. Karena pendidikan Al-qur'an pada umumnya orang dewasa dan sudah berkeluarga, maka pembina harus mampu melakukan adaptasi dengan peserta didik seperti ini. Apabila pembina memperlakukan peserta didik pendidikan Al-qur'an sama dengan peserta didik lembaga pendidikan formal, maka penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an mengalami hambatan pembinaan dan finansial. Hambatan pembinaan yang terjadi adalah minat peserta didik akan berkurang untuk melakukan pertemuan yang diadakan pendidikan Al-qur'an. Dan hambatan pembinaan yang terjadi adalah kurangnya perhatian peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembiayaan penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an yang sedang berjalan.

Dengan demikian peserta didik turut memberikan andil atas penyelenggaraan pendidikan Al-qur'an. Penyelenggara pendidikan Al-qur'an dengan peserta didik yang sekaligus anggota pendidikan Al-qur'an ada *feedback* antara keduanya dan saling memerlukan sehingga Pendidikan Al-qur'an dapat dilangsungkan secara kontinyu.

## **6.Kebersamaan Umat Islam**

Kebersamaan umat Islam dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an sangat diperlukan. Banyak kegiatan yang sifatnya kolektif saat ini tidak dapat berlanjut sesuai yang diharapkan mengingat kurang kompaknya para penyelenggara organisasi atau suatu lembaga. Begitu pula dengan penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an seyogyanya mendapatkan dukungan masyarakat terutama yang berada di sekitar lingkungan Pendidikan Al-qur'an diselenggarakan. Kebersamaan umat Islam dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an, terbagi menjadi empat bagian, yakni:

1. Kebersamaan dalam Publikasi, yakni kebersamaan masyarakat Islam mempublikasikan kepada masyarakat sekitar Pendidikan Al-qur'an yang akan diselenggarakan agar eksistensinya diketahui oleh masyarakat secara luas sehingga Pendidikan Al-qur'an memiliki peserta didik yang cukup.
2. Kebersamaan dalam Pendanaan, yakni kebersamaan masyarakat Islam untuk berpartisipasi mendanai penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an baik karena ia sebagai anggota maupun tidak termasuk anggota Pendidikan Al-qur'an. Apabila ia bukan anggota Pendidikan Al-qur'an, maka ia telah menyumbangkan hartanya di jalan Allah dan mengharapkan ridha Allah swt.
3. Kebersamaan dalam Motivasi, yakni kebersamaan masyarakat Islam dalam memberikan motivasi kepada warga masyarakat agar tetap memiliki rasa simpati dan empati kepada Pendidikan Al-qur'an sehingga baik anggota Pendidikan Al-qur'an tetap termotivasi untuk tetap menjadi anggota. Dan bagi

warga masyarakat yang bukan anggota Pendidikan Al-qur'an tetap bersimpati terhadap keberlangsungan Pendidikan Al-qur'an.

4. Kebersamaan dalam Pengawasan, yakni kebersamaan masyarakat Islam dalam mengawasi seluruh aktivitas Pendidikan Al-qur'an. Pengawasan yang dimaksudkan adalah bukan yang berkaitan dengan keuangan, akan tetapi menghusus kepada jenis aktivitas Pendidikan Al-qur'an untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, ada salah seorang anggota Pendidikan Al-qur'an yang terpengaruh paham radikal dan menyebarkan paham radikal tersebut kepada anggota Pendidikan Al-qur'an lainnya. Maka tindakan masyarakat sekitar adalah bersama-sama memberikan nasehat kepada salah satu anggota Pendidikan Al-qur'an yang menyebarkan paham radikal tersebut.

## **B. Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan**

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an tidak luput dari tantangan atau kendala. Tantangan tersebut, antara lain:

### **1. Era Globalisasi**

Era globalisasi tidak dapat dipungkiri saat ini. Perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat memiliki dampak positif bagi perkembangan perekonomian manusia. Namun di sisi lain perkembangan informasi dan teknologi yang telah menglobal, disadari atau tidak, memberikan implikasi dalam kehidupan beragama. Misalnya, kesenderungan masyarakat Islam lebih mengutamakan melihat tayangan televisi bila dibandingkan mengikuti pertemuan Pendidikan Al-qur'an. Implikasinya adalah pudarnya hubungan silaturahmi sesama umat Islam. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Pendidikan Al-qur'an adalah meningkatkan hubungan silaturahmi dengan kegiatan Pendidikan Al-qur'an dengan terjadinya interaksi antara satu individu Islam dengan individu muslim lainnya. Dan hal ini tidak dimiliki oleh sarana informasi lainnya. Era globalisasi ini tidak dapat dijadikan sebagai suatu kendala utama melainkan menjadi tantangan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an ke depan agar misi utama Pendidikan Al-qur'an dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Bahkan dengan era globalisasi ini dapat dijadikan sarana yang aktual untuk mengaplikasikan materi Pendidikan Al-qur'an dengan tidak meninggalkan fungsinya yang sesungguhnya. Misalnya, pemanfaatan internet secara kolektif yang berbasis pengetahuan Islam yang dipandu oleh pembina atau narasumber pada setiap pertemuan peserta didik.

### **2. Dekadensi Moral**

Dekadensi moral manusia merupakan salah satu kendala penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an. Di antaranya adalah sifat ego yang berlebihan dan atau kecintaan terhadap harta secara berlebihan. Akibatnya sifat ini sering terbawa pada penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an. Sebagai contoh konkret, adalah setiap

pertemuan majelis taklim para anggota majelis taklim yang didominasi oleh kalangan ibu rumah tangga lebih mementingkan acara arisan daripada *taklim* dan *ta'dif* sebagai fungsi utama Pendidikan Al-qur'an. Hal tersebut sebagai indikator terjadinya dekadensi moral masyarakat Islam yang merupakan tantangan dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an saat ini. Namun hal ini tidak dapat menjadi penghalang mengingat tidak secara umum orang dihinggapi penyakit masyarakat ini. Justru dengan eksistensi Pendidikan Al-qur'an sebagai penetrasi karakter buruk manusia. Dekadensi moral merupakan salah satu tugas dan tantangan bagi Pendidikan Al-qur'an untuk membenahi hal tersebut.

### 3. Pengutamaan Urusan Dunia

Sebahagian masyarakat Islam lebih cenderung kepada kegiatan yang bersifat duniawi yang dapat memberikan hal bersifat materi dan kurang kecenderungan mengejar amaliyah untuk persiapan dan bekal di akhirat kelak. Pendidikan Al-qur'an adalah wadah untuk menumbuhkan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Al-qur'an adalah wadah untuk menuntut pengetahuan Islam di luar pendidikan formal yang seharusnya menjadi perhatian seluruh umat Islam. Namun tidak seluruh masyarakat Islam menyadari sepenuhnya manfaat ini, dan mereka lebih memilih urusan dunia semata. Hal ini juga merupakan tugas dan tantangan bagi penyelenggara Pendidikan Al-qur'an untuk menyadarkan mereka agar dapat mencintai wadah ini yang mengembangkan misi pendidikan, etika dan moral.

## C. Harapan Penyelenggaraan

### 1. Membangun Manusia yang Beriman

Penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an merupakan wadah untuk membangun manusia yang beriman dan meningkatkan kecerdasan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan keislaman. Membangun manusia yang beriman adalah suatu hal yang mutlak bagi penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an sebagai pendidikan keagamaan di luar sekolah. Dan hal tersebut merupakan wujud partisipasi lembaga pendidikan nonformal bidang agama. Dan begitu pula pengetahuan yang belum diperoleh pada lembaga pendidikan formal diperoleh melalui Pendidikan Al-qur'an. Atau pernah dipelajari di sekolah dan diulangi pada Pendidikan Al-qur'an sehingga materi pengetahuan Islam dapat lebih dipahami. Dengan pengetahuan Islam yang diperolehnya melalui Pendidikan Al-qur'an, maka dengan sendirinya iman dapat bertambah. Hal inilah yang disebut Pendidikan Al-qur'an sebagai tempat membangun manusia yang beriman.

### 2. Peningkatan Hubungan Silaturahmi dan *Ukhuwah Islamiyah*

Aktivitas yang ada pada Pendidikan Al-qur'an adalah meningkatkan hubungan silaturahmi dan *ukhuwah Islamiyah*. Hubungan silaturahmi yang dimaksud adalah terjadinya interaksi antara individu muslim yang satu dengan individu muslim yang lainnya sehingga terjadi keakraban, persahabatan dan persaudaraan. Interaksi individu

muslim pada Pendidikan Al-qur'an berbeda situasinya dengan interaksi seorang muslim ketika berada di pasar, pantai, atau tempat umum lainnya. Interaksi yang terjadi pada Pendidikan Al-qur'an diwarnai oleh hubungan yang didasari oleh agama sebagai pedoman sehingga interaksi tersebut tetap didasari oleh kaidah Islam. Ketika manusia tidak melakukan interaksi sosial kepada sesamanya, maka hubungan silaturahmi semakin berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Dengan adanya Pendidikan Al-qur'an ini menjadi wadah meningkatkan silaturahmi sesama umat Islam yang diharuskan oleh ajaran Islam.

Kemudian Pendidikan Al-qur'an juga meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* yang pada gilirannya memperkuat posisi agama Islam dalam usaha pengembangannya. Pengembangan ajaran Islam secara kualitas tidak dapat terwujud secara optimal apabila tidak didasari oleh *ukhuwah Islamiyah*. Peran Pendidikan Al-qur'an dalam peningkatan *ukhuwah Islamiyah* adalah susnability program pengembangan pengetahuan Islam melalui pendidikan keagamaan nonformal.

### 3. Tripusat dalam Masyarakat

Penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an memberikan harapan yang besar bagi umat Islam, yakni Pendidikan Al-qur'an sebagai pusat ilmu dalam masyarakat di luar sekolah dalam bidang agama. Karena Pendidikan Al-qur'an merupakan pusat *ta'lim* (ilmu), seyogyanya mempertahankan eksistensinya agar proses pelaksanaannya mendapatkan simpati dan empati masyarakat. Tripusat Pendidikan Al-qur'an dalam masyarakat dalam bidang agama dapat dikategorikan menjadi 3 bagian:

- a. Pusat Informasi Perkembangan Pengetahuan Islam
- b. Pusat Pembinaan Pengetahuan Islam
- c. Pusat Konsultasi Agama Islam.

Pusat ilmu dalam masyarakat secara kualitas mungkin tidak dapat dipersamakan dengan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman pada perguruan tinggi atau lembaga penelitian dan pengkajian lainnya. Namun secara kuantitas melalui Pendidikan Al-qur'an, ilmu tentang agama Islam dapat tersebar ke seluruh pelosok desa dan Pendidikan Al-qur'anlah yang paling dekat dengan masyarakat hingga ke pelosok desa. Dan hal ini merupakan dambaan dan harapan yang besar bagi umat Islam.

## III. SIMPULAN

1. Dasar penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an, di antaranya adalah: (a) kebijakan Pemerintah yang meliputi UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dan KMA Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam; (b) pembiayaan yakni sumber pembiayaan dan penggunaan dana yang meliputi: penggunaan dana keperluan organisasi, penggunaan dana keperluan pembinaan dan pengembangan, serta penggunaan dana konsumsi

dan penyelenggaraan acara; (c) dan fungsi manajemen pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an yang meliputi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (perencanaan), dan *controlling* (pengawasan); (d) pemanfaatan sumber daya manusia, yakni pemanfaatan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an sangat diperlukan untuk terlaksananya seluruh aktivitas Pendidikan Al-qur'an; dan (e) peserta didik, yakni peserta didik turut memberikan andil atas penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an yang sekaligus anggota majelis sehingga Pendidikan Al-qur'an dapat dilangsungkan secara kontinyu.

2. Tantangan Penyelenggaraan dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an, antara lain: (a) era globalisasi, yakni perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat memiliki dampak positif bagi perkembangan perekonomian manusia. Namun di sisi lain perkembangan informasi dan teknologi yang telah menglobal, disadari atau tidak, memberikan implikasi dalam kehidupan beragama; (b) Dekadensi moral manusia merupakan salah satu kendala penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an dan (c) Pengutamaan urusan dunia, yakni sebahagian masyarakat Islam lebih cenderung kepada kegiatan yang bersifat duniawi yang dapat memberikan hal bersifat materi dan kurang kecenderungan mengejar amaliyah untuk persiapan dan bekal di akhirat kelak.
3. Harapan dalam penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an, di antaranya: (a) membangun manusia yang beriman dan meningkatkan kecerdasan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan keislaman. Membangun manusia yang beriman adalah suatu hal yang mutlak bagi penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an sebagai pendidikan keagamaan di luar sekolah; (b) Peningkatan Hubungan Silaturahmi dan *Ukhuwah Islamiyah*, yakni aktivitas yang ada pada Pendidikan Al-qur'an adalah meningkatkan hubungan silaturahmi dan *ukhuwah Islamiyah*. Hubungan silaturahmi yang dimaksud adalah terjadinya interaksi antara individu muslim yang satu dengan individu muslim yang lainnya sehingga terjadi keakraban, persahabatan dan persaudaraan; dan (c) tripusat dalam masyarakat, yakni penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an memberikan harapan yang besar bagi umat Islam, yakni Pendidikan Al-qur'an sebagai pusat ilmu dalam masyarakat di luar sekolah dalam bidang agama. Pendidikan Al-qur'an sebagai pusat ilmu dalam masyarakat dalam bidang agama dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yang meliputi: pusat informasi perkembangan pengetahuan Islam, pusat pembinaan pengetahuan Islam, dan pusat konsultasi agama Islam.

#### **IV. DAFTAR PUSTAKA**

B. Suryoto, Manajemen Pendidikan di Sekolah (Cet.I; PT. Rineka Cipta, 2004), h. 6-8.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002.

Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Cet. 12; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Hikmat. Manajemen Pendidikan. Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, <http://ngada.org/bln.232-2012.htm>.

....., Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, [www.kemenag.go.id/file/dokumen.pp5507.pdf](http://www.kemenag.go.id/file/dokumen.pp5507.pdf).

..... Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Sagaf. Landasan Paradigma Manajemen Pendidikan Islam. Cet. 1; Jakarta; Ip4m Press, 2009.

Siagian, Sondang P. Fungsi-Fungsi Manajerial. Cet. 4; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.